

BENTUK PENYAJIAN KOMPANG PADA PESTA PERKAWINAN DALAM PROSESI ARAK-ARAKAN MASYARAKAT MUARA JANGGA

Dewi Martha¹, Syeilendra², Marzam³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
E_mail: dewiqmartha@yahoo.co.id

Abstract

This research was aimed at describing the form of *Kompang* art performed at a wedding ceremony in Muara Jangga. This research was a qualitative one with data collected through a literary studi, observation, interviews, documentations, recordings and photographs. The data analysis was classified into two that were primary data and secondary data which were designed systematically. The result of the research has shown that *Kompang* was performed in the form of Islamic songs assisted by *Kompang* music instruments. The song lyrics were taken from *Nadzom* (Al-barzanji). *Kompang* performed at the wedding ceremony was a kind of music ensemble played by men which escorts the bride and groom parade to the place where the wedding party would be held.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, *Kompang*, Pesta Perkawinan, Prosesi Arak-arakan, Muara Jangga

A. Pendahuluan

Di bagian Timur Provinsi Jambi terdapat Kabupaten Batanghari. Batanghari merupakan Kabupaten yang terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Pemayung, Kecamatan Muara Bulian, Kecamatan Bajubang, Kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Mersam, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kecamatan Maro Sebo Ulu, dan Kecamatan Batin XXIV (Sumber:www.Batangharikab.go.id). Di Kecamatan Batin XXIV khususnya di Kelurahan Muara Jangga kesenian sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat, keberadaan kesenian di Kelurahan Muara Jangga telah ada semenjak zaman dahulu salah satunya yaitu kesenian *Kompang*.

Kesenian *kompang* merupakan kesenian tradisional yang bernuansa keislaman yang berbentuk musik ansambel sebagai musik pengiring vokal. Pada umumnya kesenian ini dimainkan oleh kaum laki-laki, baik tua maupun muda.

Kompang merupakan alat musik yang terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan dan dipasangkan ke bulatan yang terbuat dari kayu. Bentuknya persis

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

seperti rebana namun memiliki ukuran sedikit lebih besar, menurut garis tengahnya mencapai 35 cm. Untuk menambah variasi suara biasanya pada beberapa kompang diberikan sebetuk simbal kecil yang terbuat dari bahan kuningan. Menurut klasifikasi alat musik, berdasarkan sumber bunyi, kompang termasuk kepada alat musik *Membranophone*. Membranophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau selaput kulit yang diregang (sumber: <http://musicedumy.edublogs.org/2008/08/12/klasifikasi-alat-muzik/>).

Teknik permainan kompang sendiri adalah dengan cara dipukul. Cara memukul kompang ialah dengan menepuk kulit kompang dengan bagian jari-jari atau tapak tangan. Bunyi yang berlainan dihasilkan dengan membedakan cara *bukaan* telapak tangan. Bunyi '*bum*' diperoleh dengan tepukan di sisi kompang dan telapak tangan dikuncup/rapat. Bunyi '*pak*' diperoleh dengan tepukan di tengah kompang dengan jari tangan yang terbuka. Dalam bukunya Mengenal Alat Musik (2010:15) DS, Soewito M. mengemukakan “Dari cara memainkannya, alat musik tradisional dapat dibedakan atas alat musik pukul (perkusi), alat musik tiup, alat musik petik, dan alat musik gesek”.

Suara kompang akan semakin enak didengar apabila kompang dimainkan secara berkelompok, dengan pola ritme yang beragam, dalam arak-arakan kompang dimainkan dalam formasi berdiri di tempat tanpa iringan vocal, setelah beberapa pola ritme kompang dimainkan pemain beserta rombongan arak-arakan kembali berjalan dan para pemain kompang melantunkan nyanyian islami yang diambil dari kitab *Nadzom* (Al-Barzanji) secara bersama-sama. Kesenian kompang terlahir dari adat melayu yang digunakan sebagai musik arak-arakan pengantin dan untuk penyambutan tamu agung.

Pada saat ini di Kelurahan Muara Jangga bentuk penyajian kompang dalam pesta perkawinan ditampilkan dalam dua bentuk pada saat dilakukan iring-iringan menghantarkan mempelai pria dari kediamannya ke kediaman mempelai perempuan. Sepanjang jalan, akan diiringi dengan tabuhan suara kompang dan nyanyian-nyanyian bernuansa Islam. Yang kedua, musik kompang juga digunakan untuk mengiringi seni pencak silat yang disajikan persis di depan (halaman rumah) mempelai perempuan sebelum penyerahan mempelai pria ke keluarga mempelai perempuan dalam bentuk *seloko*. *Seloko* adalah upacara penyerahan mempelai pria ke mempelai perempuan yang disampaikan dalam bentuk sahut-sahutan pantun melayu oleh tetua adat (*ninik mamak*) kampung.

Kompang di Kelurahan Muara Jangga merupakan salah satu bentuk kesenian yang mendominasi baik sebagai musik pada upacara adat maupun musik hiburan dalam kehidupan masyarakat. Kesenian Kompang dalam tradisi adat seperti pada acara pesta perkawinan, *nyukur* (memotong rambut bayi yang baru lahir), pesta sunatan, dan 12 Rabbilul Awal (hari kelahiran nabi).

Bentuk penyajian kompang di Kelurahan Muara Jangga dalam upacara pesta perkawinan sangat berbeda dengan bentuk penyajian kompang pada awal masuknya Kompang di daerah ini. Dulunya kompang dalam upacara apapun merupakan alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring lagu atau syair shalawat. Pola irama atau ritme Kompang dimainkan mengiringi lagu yang akan dibawakan. Lagu-lagu yang dibawakan bernuansa Islami baik berupa syair

shalawat nabi maupun lagu-lagu kasidah yang telah dipopulerkan. Sampai sekarang dalam acara keagamaan, khitan, *nyukur*, dan penyambutan tamu Agung kompong masih digunakan sebagai pengiring lagu atau syair shalawat.

Sementara pada saat ini di Kelurahan Muara Jangga dalam upacara perkawinan pada prosesi arak-arakan, kompong tidak lagi dimainkan sebagai iringan lagu atau syair shalawat, melainkan kompong hanya dimainkan secara ansambel. Ansambel adalah sejumlah alat musik yang bermain secara bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Banoe, (2003:133) “Ensamble (Prancis) juga berarti kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik”.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk Penyajian Kompong pada Upacara Pesta Perkawinan dalam Prosesi Arak-arakan di Muara Jangga.

B. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010:4) bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi, 5) Perekaman dan Pemotretan. Dari segi analisis data, diperoleh jenis data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan keperluan penelitian. Maka data primer dijadikan sebagai data yang pokok atau data inti dari permasalahan. Sedangkan data sekunder dijadikan sebagai data tambahan untuk keperluan informasi yang dibutuhkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada hari Minggu tanggal 10 Mei 2013 bertempat di RT 08 Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV. Dalam bentuk penyajian Kompong di kampung ini pada pesta perkawinan yaitu dalam prosesi arak-arakan. Penyajian Kompong disini dimainkan berdiri sambil berjalan mengiringi mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai wanita.

Penyajian Kompong dilaksanakan pada pukul 09.00 (pagi) dalam bentuk arak-arakan. Diawali dengan group Kompong pergi ke kediaman mempelai wanita dengan maksud melakukan perundingan mengenai dimana kediaman mempelai pria. Setelah pemain Kompong dijamu oleh pihak mempelai wanita dan telah mengetahui dari mana mereka akan mulai menjemput mempelai pria, para pemain Kompong datang kekediaman mempelai laki-laki dengan beberapa kerabat dari mempelai wanita seperti ninik-mamak, dua orang untuk “*memayungi*” mempelai laki-laki dan dua orang lainnya membawa rangkaian bendera yang terbuat dari kertas warna warni dengan tangkai lidi yang dibuat sedemikian rupa dan pada tiap-tiap bendera digantungi uang pecahan seribu rupiah dan permen. Tidak ada makna khusus dari bendera yang dibawa ini, sesampainya arak-arakan di rumah

mempelai wanita bendera ini akan langsung “*dibuang*” dan diambil oleh anak-anak kecil yang ada disana melambangkan mempelai ingin berbagi kebahagiaan kepada semua yang hadir dan kelak kedua mempelai berharap akan dikarunia keturunan.

Para pemain kompong berdiri didepan rumah mempelai laki-laki, sambil menunggu mempelai keluar rumah para pemain memainkan kompong dengan formasi Lingkaran. Syair yang dilantunkan adalah Shalawat Thola’al Badru Alaina. Di awali dengan Beberapa Pukulan kompong oleh salah seorang pemain kompong dan kemudian mulailah para pemain memalu kompongnya sesuai dengan bagian masing-masing seperti pemberi pukulan dasar, peningkah, penyeling dan pengancap begitu pula dengan pemain bass drum yang berperan sebagai bass. Syair dinyanyikan secara bersama-sama. Permainan kompong ini dimainkan dengan tempo yang sedikit cepat dan bersemangat yang melambangkan bahwa hari itu adalah hari berbahagia. Dalam formasi ini para pemain melakukan tarian atau menggoyangkan tubuhnya mengikuti alunan permainan kompong. Style atau Gerak tarian ini sendiri bebas, dalam artian tidak diatur harus melakukan gerakan yang sama namun bergerak sesuai dengan ekspresi masing-masing dari para pemain. Maksud dari pemain memulai permainan kompong adalah untuk memberitahukan kepada keluarga mempelai laki-laki bahwa mempelai perempuan sudah siap menunggu kedatangan rombongan mempelai laki-laki.

Adapun pukulan Kompong dan syair shalawat yang dimainkan adalah sebagai berikut:

Kompong
Talaal Badru Alaina

Syair
Talaal Badru Alaina



Thola'al Badru Alaina
Minsyani Yatil Wada'i
Wa Jabas Syukru Alaina
Mad Da'a Lillah Hida'
Ayyuhal Mab Ussyufina
Thola'al Badru Alaina
Minsyani Yatil Wada'i
Wa Jabas Syukru Alaina
Mad Da'a Lillah Hida'
Ayyuhal Mab Ussyufina
Ji'Tabil Amril Mutho
Shallallaah Ala Muhammaad
Shallahallah Alaihi Wasallam

Setelah pengantin laki-laki keluar rumah, para pemain Kompang berdiri di bagian paling depan membentuk formasi dua berbanjar kemudian di belakangnya diantara kedua baris pemain berdiri mempelai laki-laki yang didampingi oleh kedua orang tuanya dan tepat di belakang mempelai laki-laki berdiri beberapa orang kerabat mempelai wanita tadi yang datang bersama para pemain kompang untuk “*memayungi*” mempelai laki-laki dan beberapa diantaranya untuk membawa rangkaian bendera warna warni yang dibuat sedemikian rupa dengan digantungi uang pecahan seribu rupiah dan permen. Selanjutnya di barisan akhir berdiri para kerabat pihak laki-laki yang ikut mengantar arak-arakan.

Kesenian Kompang ini mulai dimainkan dalam posisi berdiri ditempat dengan pukulan pertama oleh pemain Bass Drum yang kemudian disusul oleh pukulan Kompang dan setelah beberapa pola ritem dimainkan, rombongan mempelai laki-laki mulai berjalan menuju rumah mempelai perempuan.

Dalam perjalanan menuju kediaman mempelai perempuan, pemain Kompang melantunkan syair shalawat Badaryah. Unikny disini para pemain tidak menjadikan Kompang sebagai musik pengiring vocal tetapi Kompang dimainkan terlebih dahulu dengan beberapa pola ritem dalam posisi rombongan

arak-arakan berhenti sejenak, setelah itu baru dilanjutkan berjalan kembali dengan melantunkan syair shalawat tanpa iringan musik komping, tapi terkadang dalam posisi berjalan pun permainan Komping tetap dimainkan namun tetap terpisah dengan syair dan ini terjadi berulang-ulang sampai rombongan tiba di kediaman mempelai perempuan. maksud dari permainan Komping yang melakukan posisi berhenti sejenak setiap bait dari syair shalawat berakhir lalu memainkan komping adalah supaya warga di sekitar mengetahui dan bisa melihat lebih jelas bahwa ada anggota masyarakat baru yang akan menjadi masyarakat di daerah mereka.

Adapun paluan Komping dan syair yang dimainkan adalah sebagai berikut:

Komping Shalawat Badaryah

- - SC

Bass Drum

Komping Dasar

Komping Pangkajab

Komping Penyeting

Komping Pengancap

4

Bass Drum

Komping Dasar

Komping Pangkajab

Komping Penyeting

Komping Pengancap

Syair
Shalawat Badaryah



*Illaahi Sallimil Ummah
 Minal Aafaati Wanniqmah
 Wammin Hammin Wamin Ghummah
 Bi Ahlil Badri Yaa Allah
 Illaahi Najjina Waksyif
 Jamii'a Adziyyatin Wahrif
 Makaa Idal 'Idaa Wal Thuf
 Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
 Sholaatullaah Shalaamullaah
 'Alaa Thaaha Rasuulillaah
 Sholaatullaah Salaamullaah
 'Alaa Yaa Shin HabiiBILLAAH
 Wakam Min Rahmatin Hashalat
 Wakam Min Dzillatin Fashalat
 Wakam Min Na'matin Washalat
 Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
 Wakam Aghnaita Tazal 'Umri
 Wakam Aulai Tazal Faqri
 Wakam 'Aafai Tazal Wizri
 Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
 Laqad Talqad' Alal Qalbi
 Jamii'al Ardlin Ma' Rahbi
 Fanju Minal Balaas Sha'bi
 Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
 Atainaa Thaalibar Rifki
 Wajullil Khairi Was Sa'di
 Fawassa' Minhatal Aidii
 Bi Ahlil Badri Yaa Allah*

Setibanya di kediaman mempelai perempuan, tepat di halaman rumah rombongan arak-arakan disambut oleh pihak mempelai perempuan dan tetua adat yang membacakan seloko adat tanda menyambut kedatangan pihak laki-laki.

Pembacaan seloko ini dilakukan oleh dua orang, satu orang dari pihak perempuan dan satu orang dari pihak laki-laki. Mereka menyampaikan petatah petitih secara bersahut. Setelah selesai bersahut seloko disinilah pemain mulai kembali menyajikan permainan kumpang. Para pemain kumpang membentuk formasi lingkaran yang di dalamnya ada dua orang yang tengah bersilat, satu orang dari pihak laki-laki dan satu orang lagi dari pihak perempuan.

Tempo dari permainan kumpang sendiri makin lama makin cepat mengikuti gerakan pesilat, terutama dibagian konflik bunyi kumpang dipukul dengan keras dan dengan tempo yang cepat, dalam penyajian ini kumpang hanya berfungsi sebagai musik pengiring tarian silat tanpa iringan vocal. Ketika pertunjukan akan berakhir atau selesai, permainan Kumpang makin lama makin melunak menandakan silat akan segera berakhir.

Adapun motif pukulan Kumpang pencak silat sendiri adalah:

Kumpang
Pengiring Pencak Silat

♩ = 120

The musical score consists of five staves, each representing a different component of the Kumpang ensemble. The tempo is marked as quarter note = 120. The score is organized into three systems of four measures each. The first system (measures 1-4) shows the initial rhythmic patterns. The second system (measures 5-8) continues the patterns with some variations. The third system (measures 9-12) concludes the motif. The staves are labeled: Bass Drums, Kumpang Dasar, Kumpang Panjgkah, Kumpang Penyeling, and Kumpang Pengucap.

Setelah pesilat saling bersalaman menandakan rombongan pihak laki-laki sudah diterima oleh pihak wanita dan rombongan arak-arakan dipersilahkan masuk kerumah mempelai wanita.

Berdasarkan uraian di atas maka bentuk penyajian kompang di dalam upacara pesta perkawinan adalah sebuah musik ansambel kompang yang disajikan dalam prosesi arak-arakan di sepanjang jalan menuju kediaman mempelai wanita yang dimainkan oleh kaum laki-laki.

D. Simpulan dan Saran

Musik Kompang adalah salah satu bentuk kesenian tradisi yang terdapat di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Alat musik ini termasuk dalam klasifikasi membranophone. Ukuran Kompang beraneka ragam mulai dari ukuran terbesar yaitu 14 inci, 12 inci dan hingga yang terkecil 10 inci.

Musik Kompang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian yang bernafaskan Islam. Teks nyanyian pada musik kompang diambil dari apa yang tertulis dalam kitab berzanji (*nadzom*). Kompang dimainkan oleh (12) orang pemain laki-laki dengan motif atau ritme yang bervariasi dan satu orang pemain Bass drum. kostum yang digunakan dalam pertunjukan adalah baju khas jambi *teluk belango* dengan warna seragam yang dihias dengan sarung batik jambi pada bagian pinggang hingga lutut dan pada bagian kepala memakai kopiah berwarna hitam.

Dalam penyajiannya kesenian kompang terbagi dua yakni kesenian kompang berbentuk ansambel musik dan kesenian vocal yang diringi kompang sebagai musik pengiringnya. Di daerah ini kompang dalam arak-arakan hanya berbentuk ansambel musik. Pada umumnya penyajian kompang di berbagai daerah, kompang dimainkan sebagai musik pengiring vocal dengan artian hampir sama dengan penyajian rebana kasidah.

Dalam prosesi arak-arakan kompang dimainkan ketika menjemput mempelai laki-laki untuk diarak ke rumah mempelai perempuan. Di halaman rumah mempelai laki-laki kompang dimainkan dengan melantunkan syair shalawat tala'al badru alayna dan di sepanjang perjalanan kompang dimainkan dengan melantunkan shalawat Badaryah. Penyajian kompang bukan sebagai pengiring syair melainkan hanya sebagai pengantar shalawat. Sesampainya di kediaman mempelai perempuan, kompang kembali dimainkan sebagai pengiring tarian Pencak Silat. Adapun Unsur-unsur yang dasar dan unsur penunjang yang membantu mewujudkan menjadi bentuk seni pertunjukan meliputi: pemain, kostum, lagu, alat musik, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton.

Mengingat pentingnya kesenian Kompang ini maka diharapkan kepada Pemerintah dan tokoh masyarakat agar dapat untuk melestarikan kesenian ini sebagai seni budaya tradisional daerah di Muara Jangga dan dengan adanya penelitian tentang kesenian Kompang ini maka sangat diharapkan dilakukannya suatu penelitian lebih lanjut, karena mengingat masih banyaknya kesenian yang ada di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari yang belum dijadikan tulisan-tulisan yang seperti penulis lakukan.

Diharapkan juga kepada generasi muda untuk mau mempelajari kesenian ini hingga mampu mewarisinya agar kesenian Kompang ini tidak punah.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Marzam, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asih.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Denpasar Bali.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif* PT. Remaja Rusda. Karya Bangunan.
- Poerwadarminta, WS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta.
- Soewito, DS. 2010. *Mengenal Alat Musik*. Jakarta. Titik Terang.
- Supangah, R.1995. *Etnomusikologi*. Surakarta. MPSI
- Tonel, T. 1920. *Adat-istiadat Melayu*. Naskah tulisan tangan huruf Melayu Arab, Pelalawan. Yayasan Kanisius. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Yunedi, Yurnaf. 2001. *Pemakaian Musik Rebana dalam Upacara Adat Maark Anak Bako (Mampabakoan Anak) Di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Padang*. Skripsi. Sendratasik. FBS. Universitas Negeri Padang.